

MASALAH PENERANGAN

didalam

PEMBINAAN MENTAL AGAMA*)

Oleh : Prof. R. Soedjito Sosrodihardjo SH, MA.

Masalah penerangan pada umumnya, sebenarnya erat sekali hubungannya dengan masalah komunikasi. Persoalan tentang komunikasi pernah kami sajikan pada kesempatan lain 1), demikian pula mengenai komunikasi didalam masyarakat desa pernah kami bahas didalam Seminar lain. 2)

Hingga sekarang kami mempunyai pendirian, bahwa didalam setiap komunikasi selalu ada tiga unsur pokok yang harus kita perhatikan :

- a. pengirim berita ;
- b. penerima berita ;
- c. beritanya, yaitu berita yang disampaikan oleh pengirim berita kepada penerima berita ;

Maka persoalan yang pokok ialah, agar berita diterima oleh penerima dalam keadaan "utuh", artinya dalam bentuk dan isi seperti yang dikehendaki oleh pengirim berita.

Untuk keperluan ini, maka baik pengirim berita maupun penerima berita harus mempunyai pengertian yang sama mengenai hal² yang dibicarakan didalam berita.

Jika pengirim berita mempergunakan istilah² dan konsep² yang sangat asing dan tidak dimengerti oleh penerima berita, maka berita yang dikirim setelah diterima oleh penerima berita akan berubah maknanya.

Memang dalam hal ini berita telah diterima tetapi berita yang diterima itu sudah begitu cecat sehingga sama sekali menyimpang daripada apa yang dikehendaki oleh pengirim berita. Lebih² didalam komunikasi dengan masyarakat desa hal ini akan sangat terasa, karena kerap kali alam pemikiran masyarakat perdesaan berbeda dengan alam pikiran kota, khususnya dikalangan para cerdik cendekiawan.

Jika para cerdik cendekiawan ini terlalu banyak mempergunakan istilah² asing, maka kemungkinan juga mereka tidak dapat di mengerti oleh masyarakat ramai. Sebuah percobaan didalam testing masuk fakultas kami telah dijalankan sebagai berikut. Kepada para calon Mahasiswa ditanyakan arti istilah² yang kerap kali dipergunakan setiap harinya.

*) Paper diajukan pada Seminar Nasional tentang Pembinaan Mental Agama yang diselenggarakan di Surabaya pada tanggal 11 Desember 1972.

Ternyata bahwa banyak salah terima dikalangan para calon mahasiswa ini, a.l. mereka menjawab, bahwa demonstrasi berarti menyatakan kekecewaan. Jika pengertian ini kemudian dihubungkan dengan kata² lain, yaitu demonstrasi masak, demonstrasi terjun bebas, demonstrasi kecantikan dsb. maka para calon mahasiswa ini menjadi kacau pikirannya. Lebih² jika kita gunakan istilah² ini terhadap orang² yang berbeda sekali tingkat pengetahuannya, maka dapat kita gambarkan bahwa akibatnya kurang dapat dipertanggung jawabkan.

Maka dapat kita simpulkan, bahwa didalam setiap komunikasi dan setiap penerangan, juru penerang yang disini berfungsi sebagai pengirim berita, harus dapat menempatkan diri didalam alam pemikiran orang yang diberi penerangan.

Pertanyaan lebih lanjut ialah: bagaimana alam pemikiran ini dapat dibentuk? Menurut para Sarjana Barat, maka alam pemikiran ini terbentuk oleh pengalaman. 3) Pengalaman yang berbeda menimbulkan anggapan² yang berbeda pula. Maka tidaklah mengherankan, bahwa justru dibidang ilmu sosial begitu banyak pertentangan². Hal ini disebabkan oleh karena pengalaman² yang berbeda.

Didalam bidang ilmu eksakta sepanjang ada pengalaman yang sama, anggapan²nya sama pula. Demikian pula didalam kehidupan sehari-hari.

Orang Indonesia yang sedang bepergian di Amerika Serikat atau di Eropah selalu akan menghubungkan kehadiran mobil pe-
madam kebakaran dengan kebakaran yang harus dipadamkan.

Orang pribumi atau penduduk asli tidak akan terkejut, karena mungkin sekali mobil ini hanya menolong seseorang yang terjepit jendela ditingkat 5 dari sebuah gedung bertingkat.

Mungkin sekali hanya mengeluarkan seorang anak yang ter-
orang sangat berpengaruh oleh pengalaman² dimasa lampau. Maka didalam meneliti sebuah masyarakat, kita harus selalu mengerti pula pengalaman masyarakat ini diwaktu yang lampau dan sekarang.

Dari pengalaman² ini terbentuklah anggapan². Ada anggapan atau kepercayaan yang sifatnya anggapan dasar ada anggapan yang tidak terlalu mutlak. Anggapan yang mutlak begitu menentukan, sehingga jika anggapan ini diragukan, maka seluruh sendinya akan diragukan. Misalnya saja dikalangan Agama Kristen atau Nasrani terdapat anggapan, bahwa Kristus adalah putera Tuhan.

Jika anggapan ini diragukan, maka seluruh sendi agama ini akan goyah. Demikian pula seminar sekarang ini, anggapan atau thema dasarnya ialah bahwa pembinaan mental agama adalah syarat mutlak untuk pembangunan Bangsa dan Negara. Jika thema ini diragukan, maka jalannya seminar akan mengalami kesulitan.

Jika kita akan mengadakan penerangan didesa, maka yang pertama harus kita ketahui adalah anggapan² dasar yang ada didalam masyarakat perdesaan. Seperti telah kami sebut diatas, maka anggapan² orang didasarkan kepada pengalamannya.

Pengalaman ini ada yang kongkrit, yaitu yang betul² dialami ada pula yang abstrak yaitu pengalaman didalam angan² atau pikiran, yang biasa disebut didalam bahasa Inggris *vicarious experience*.

Suatu pengalaman yang sudah lebih dari satu abad dialami ialah, bahwa didesa sangat sedikit fasilitasnya jika dibandingkan dengan keadaan kota. Hal ini mulai terasa sejak 1830 di Jawa ini, yaitu sejak *cultuurstelsel*, sedangkan akibatnya yang parah sangat terasa pada permulaan abad ke 20. Yang terasa betul adalah adanya kekurangan uang didesa-desa. 4)

Sampai sekarangpun kebanyakan uang beredar di Jakarta, menurut sumber resmi kira² 60%, demikian juga investasi asing 50% ada di Jakarta. Maka sejak dahulu sampai sekarang ini kota² besar hidup dalam sistim ekonomi uang, sedang didesa berlaku sistim ekonomi jasa. Dinamakan sistim ekonomi jasa, karena model yang paling utama adalah jasa atau tenaga kerja. Modal ini terdapat secara melimpah-limpah.

Dijaman penjajahan dulu, keadaan ini dikehendaki oleh para penguasa, karena dengan demikian akan terdapat tenaga yang sangat murah dan dapat ditekan lagi, karena diantara para penjual tenaga terdapat persaingan. 5)

Akibat dari kekurangan uang ini banyak sekali. Dengan adanya pertukaran jasa diantara warga masyarakat, maka terjadilah saling ketergantungan. Lebih² dengan adanya ancaman alam yang tidak dapat diperhitungkan, maka orang tidak mungkin dapat berdiri sendiri.

Maka satu-satunya jalan ialah menghadapi kesukaran secara bersama. Banyak penulis yang mengkultuskan kerja sama yang erat ini dan dianggapnya suatu tindakan sosial tanpa pamrih.

Dikatakan bahwa ciri yang khas daripada masyarakat perdesaan ialah besarnya rasa tolong-menolong sebagai tindakan sosial dan tolong menolong sebagai keharusan ekonomi.

Dikota maupun didesa, dinegara yang sudah paling maju dan terkenal individualistis pun terdapat orang² yang suka menolong tanpa pamrih, tanpa perhitungan untung rugi. Maka sifat ini bukan sifat khusus dari desa.

Yang merupakan sifat khusus dari desa² di-negara² yang sedang berkembang ialah, bahwa tolong menolong ini merupakan keharusan ekonomis. Jika peredaran uang dan pengertian tentang nilai uang sudah mulai ada, maka dengan sendirinya sifat ini akan hilang, kecuali jika diganti dengan bentuk lain, misalnya koperasi.

Dalam pada itu, koperasi berdasarkan pada anggapan dasar, bahwa anggota²nya paling sedikit sudah mulai mengenal ekonomi uang. Jadi dapat disimpulkan, bahwa berdasarkan pengalaman konkrit, maka dikalangan masyarakat perdesaan terdapat anggapan dasar, bahwa individu tidak berarti apa² tanpa masyarakat. Hal ini berbeda dengan anggapan dasar dikota, khususnya sebagai akibat ekonomi uang, bahwa manusia dilahirkan sama dan dapat mengatasi kesukarannya sendiri.

Maka terdapat anggapan lagi, bahwa orang yang paling sukses adalah orang yang dapat merintis jalannya sendiri: "*self-help*" merupakan filsafat yang ada dikalangan orang Amerika.

Didalam masyarakat perdesaan, bahkan juga dikampung-kampung kota kita, orang mempunyai pendirian, bahwa masyarakatlah yang berhak menentukan.

Didalam ajaran² orang Jawa terdapat norma untuk menghilangkan ke Akuan-Nya. 6)

Orang yang mempunyai pesawat TV dikampung berkewajiban memberi kesempatan kepada tetangga-tetangga guna turut menikmati acara² yang disiarkan oleh TV-RI. Demikian pula penghormatan tradisionil berupa pemberian *ulos* atau "ditepung tawari" terikat kepada warga atau suku yang memberikan penghormatan.

Banyak pembesar² Batak mencari kesempatan untuk menghintunduk kepada orang yang memberi *ulos*. Pada umumnya secara konkrit marga atau masyarakat suku ini diwakili oleh kepalanya, maka konsekwensinya ialah bahwa pada Pimpinan² yang memberi *ulos* ini sedikit banyak harus diberi kontra prestasi.

Berdasarkan kepada anggapan dasar, warga masyarakat desa sangat tergantung kepada masyarakatnya, maka disusunlah norma² mengenai tindakan-tindakan yang sebaiknya dilakukan oleh masyarakat.

Jika anggapan dasar ini ditentang, padahal belum ada penggantian anggapan dasar yang lebih meyakinkan maka akan timbul kekhawatiran².

Pernah terjadi seorang ahli da'wah modern menganjurkan supaya masyarakat tidak mengadakan selamatan. Untuk memperkuat anjuran ini, maka pada waktu anaknya sendiri meninggal, tentangan dengan mertuanya dan sampai berbulan-bulan keduanya tidak mau saling berhubungan.

Mertuanya adalah orang tua, yang merasa bahwa dia sangat tergantung kepada masyarakat. Paling sedikit dia pernah pula dipanggil selamatan. Maka jika ia sendiri tidak mengadakan selamatan, dia merasa berhutang budi, disamping tidak adanya rasa tenteram tentang nasib cucunya dialam baka.

Paksaan semacam ini banyak terdapat dilingkungan orang² muda yang menganggap dirinya modern.

Maka setelah kita mengetahui anggapan dasar yang ada pada masyarakat perdesaan, ada baiknya kita membicarakan caranya untuk memberikan penerangan kepada masyarakat semacam ini.

Secara tradisional, artinya yang biasa dilakukan dinegara kita, penerangan Agama dilakukan secara langsung dan massal. Langsung berarti langsung membicarakan persoalan² Agama, baik lewat TVRI, RRI ataupun khotbah² dirumah ibadah, Massal karena ditunjukan kepada khalayak ramai.

Sebenarnya disamping cara tradisional ini harus ada pula penerangan jenis lain, yaitu:

- a. Penerangan massal secara langsung seperti tersebut diatas.
- b. Penerangan massal secara tidak langsung, misalnya lewat penerangan peternakan yang kemudian baru disusul dengan penerangan agama, jika telah mulai ada kepercayaan.
- c. Penerangan individuil secara langsung, dengan jalan di-datangi dirumahnya masing².
- d. Penerangan individuil seorang demi seorang secara tidak langsung.

Biasanya penerangan massal secara tidak langsung kurang dijalankan dikalangan kita, karena kita inginkan dengan cepat² hasil yang terasa besar. Dalam pada itu, haruslah kita akui, bahwa keyakinan orang itu ada yang tebal, ada pula yang kurang tebal. Tugas untuk meyakinkan orang yang keyakinannya terhadap anggapan dasar suatu agama kurang kuat sebenarnya tugas yang sangat berat dan membutuhkan cara pendekatan yang berbeda dengan orang yang sudah mulai mempunyai keyakinan terhadap anggapan dasar.

Maka ditempuhlah beberapa cara seperti tersebut diatas. Penerangan massal secara tidak langsung dapat lewat surat kabar, yang kelihatannya tidak ada hubungan dengan suatu ajaran agama tertentu.

Dalam pada itu, jika orang sudah menghargai isi surat kabar itu dan kemudian ingin tahu lebih banyak, akan diberikan juga penerbitan² lain, yang mengandung unsur² Agama.

Dapat pula majallah populer untuk pemuda diatur untuk keperluan ini. Dalam pada itu cara pendekatan ini membutuhkan ketekunan dan kesabaran, yang biasanya tidak ada, jika juru penerang ini masih harus memikirkan keperluan² lain. Dalam contoh diatas kami berikan juga cara massal secara tidak langsung, yaitu dengan peternakan ayam.

Yang penting disini ialah adanya kepercayaan kepada juru penerang. Khususnya didesa, kepercayaan ini harus timbul jika telah ada bukti² yang konkrit.

Memang pada mulanya orang merasa kurang enak, mengapa soal² Agama disini dihubungkan dengan soal² keduniawian. Dalam pada itu, jika pihak² lain dari badan² keagamaan maupun bukan keagamaan, khususnya pihak luar negeri telah menjalankan, maka kita akan terlambat jika tidak dimulai sekarang.

Penerangan individuil secara langsung hampir² tidak pernah dijalankan oleh petugas² yang berwenang, tetapi dikalangan agama-agama tertentu hal ini merupakan hal yang penting.

Pada waktu suami meninggalkan rumah, petugas² agama tertentu mendatangi rumah² dan bicara secara mendalam dengan istri yang ada dirumah.

Pendekatan ini kita lihat juga di-rumah² sakit. Penderita² yang kesepian karena jarang ditinjau keluarga, lebih² jika pada waktu yang sama harus menghadapi maut, didekati oleh petugas² Agama.

Diajak bicara secara menghibur dan sedikit demi sedikit ditanamkan anggapan² dasar baru yang dapat dipergunakan sebagai landasan sikap mental baru.

Maka tidaklah mengherankan jika ada orang² yang pada saat terakhir dari hidupnya, mereka minta untuk diresmikan masuk agama baru.

Cara penerangan yang terakhir, yaitu penerangan individuil secara tidak langsung mempergunakan cara² tidak langsung yang ada kalanya dihubungkan misalnya dengan hobby seseorang, kemudian sedikit demi sedikit mengadakan perubahan didalam sikap mental orang yang dituju.

Cara ini dipergunakan oleh Lembaga² Luar Negeri yang beroperasi di Indonesia ini, yaitu dengan dalih perikemanusiaan, diambil anak² Indonesia sebagai anak pungut dari orang² diluar negeri.

Setiap kali diberi kiriman uang, barang dan surat². Dengan cara ini mungkin sekali ikatan dengan orang tuanya sendiri menyai angka rekord didalam perceraian : setiap dua perkawinan/pernikahan satu berakhir dengan perceraian.

Statistik Kantor² Urusan Agama merupakan bukti yang nyata. Hal ini berarti, bahwa keluarga di Indonesia tidak terlalu stabil, padahal justru keluarga inilah yang merupakan tempat persemaian dari pada norma-norma dasar untuk membina sikap mental yang sehat.

Jika kedudukan yang labil ini lebih terganggu lagi, maka kami khawatir bahwa keadaan ini akan menimbulkan akibat² yang kurang baik.

Pengalaman kita menunjukkan pula, bahwa sebenarnya tempat yang paling baik untuk membina mental Agama adalah pada ke-

luarga. Seperti telah kita ketahui, keluarga² di Indonesia tidak terlalu stabil. Kami kira permulaan dari bimbingan harus mulai dari keluarga ini.

Angka perceraian yang tinggi bukannya kesalahan dari bimbingan mental Agama tetapi karena Lembaga² didalam masyarakat. Dalam pada itu harus pula kita ingat bahwa tingginya angka perceraian ini disebabkan oleh karena adanya anggapan, bahwa perceraian adalah hal yang dianggap biasa, khususnya didesa dan di kampung.

Dikalangan orang terpelajar, angka perceraian sangat kecil karena adanya anggapan dikalangan mereka, bahwa perceraian merupakan tindakan yang kurang terpuji.

Disini kami kira harus ada perubahan didalam anggapan terhadap perceraian. Jika keluarga stabil, maka dengan sendirinya keluarga ini akan merupakan benteng yang kuat terhadap pengaruh² yang kurang sehat.

Maka didalam merencanakan penerangan didalam bimbingan mental ini kita harus bertanya pada diri sendiri: cara manakah yang paling jitu.

Berpegang teguh pada satu cara saja, kami kira kurang bermanfaat. Adakalanya kombinasi dari pelbagai cara dapat dilakukan bersama-sama.

Contohnya pembukaan sekolah². Biasanya sekolah² yang di dasarkan pada agama berdasarkan pada anggapan, bahwa senantiasanya setiap siswa yang memasuki sekolah ini seharusnya mempelajari agama yang menjadi dasar Sekolah itu. Dalam pada itu dapat ditempuh *policy* lain. Setiap orang dari agama apapun juga, diperbolehkan memasuki sekolah tersebut dengan tidak ada paksaan memasuki agama atau mempelajari agama yang menjadi dasar sekolah itu. Dalam pada itu sepanjang masa sekolah diadakan usaha² secara individuil dan massal, agar anggapan² dasar dari agama itu dapat diterima. Cara² untuk "menggarap" a.l. dengan jalan efek ulangan, yaitu mengulang sesuatu berkali-kali sampai bosan dan kemudian merupakan bagian yang diperhatikan oleh orang yang sedang "digarap".

Didesa cara² ini harus selalu kita hubungkan dengan anggapan dasar dari masyarakat itu, yaitu: ketergantungan kepada alam dan ketergantungan kepada masyarakat sekelilingnya. Dapat saja mereka paksa untuk menganut kepercayaan lain, tetapi jika rasa ketakutannya telah hilang, mereka tidak dapat kita perhitungkan sebagai kawan yang setia. Contoh paksaan untuk meniadakan selamatan telah kami bicarakan diatas.

Sebenarnya jika dilihat fungsinya maka selamatan berfungsi untuk merapatkan hubungan dengan tetangga dan untuk menang-

gurangi akibat² "alam" yang mereka tidak tahu. Alam merupakan faktor penentu didalam pertanian dan alam ini pula tidak dapat diatasi secara sempurna seperti terasa pada musim kering panjang sekarang ini.

Dengan cemas² harap mereka menginginkan agar tidak terjadi apa² yang tidak diinginkan, agar selamat. Maka jika teknologi untuk menaklukkan alam ini belum ada, maka didalam menghadapi keadaan yang tidak menentu ini orang membutuhkan pegangan hidup.

Dalam pada itu, rahasia alam begitu luas dan kompleks, sehingga manusia selalu membutuhkan pegangan hidup, karena tidak akan mungkin manusia menaklukkan alam secara mutlak.

Disini letak perlunya agama. Dalam menghadapi kehidupan yang tak menentu, khususnya dalam menghadapi alam, maka para petani dan para nelayan mempunyai kecenderungan untuk menganggap dirinya sama sekali tidak mampu untuk mengatasinya.

Sebaliknya para pedagang kecuali pedagang kecil kerap kali mempunyai perasaan, bahwa paling sedikit sebagian nasibnya dapat ditentukan sendiri dan tergantung daripada keadaan pribadi.

Maka penerangan pada kedua kelompok orang ini harus pula berbeda, karena adanya perbedaan anggapan dasar, Golongan petani dan nelayan mempunyai kecenderungan untuk memproyektir dirinya pada faktor kekuatan diluar dirinya.

Golongan nelayan dan petani inilah yang seperti kita ketahui sangat tergantung pada masyarakat sekelilingnya untuk dapat mempertahankan dirinya terhadap alam.

Orang² ini pula yang sangat tergantung kepada pimpinannya, yang dianggap sebagai penjelmaan dari pada kehendak masyarakat.

Sebaliknya para pedagang kerap kali mempunyai kehendak sendiri dan merasa dirinya tidak terikat pada orang lain. Lebih² jika mereka telah berkenalan dengan perekonomian uang, sedang disekelilingnya orang kekurangan uang, mereka mempunyai harga diri lebih besar.

Maka kerap kali untuk meyakinkan orang² ini kita harus mengingat bahwa anggapan dasar yang paling kontra adalah proyeksi pada diri pribadi. Lain dari pada petani, mereka tidak merasa terlalu terikat kepada pengaruh atasan atau pimpinan, karena setiap ikatan akan mengurangi kebebasan mereka bergerak.

Hal ini berbeda dengan para petani yang memang menghendaki adanya semacam perlindungan dari atasan atau yang mereka berwibawa.

Biasanya penerangan pada petani disalurkan lewat pimpinan²nya dengan harapan, bahwa bawahannya akan mengikuti jejak pimpinannya.

Adakalanya ditempuh jalan tengah: anggapan dan kepercayaan dasar dibiarkan dan kemudian ditumpangi dengan ajaran² agama.

Akibatnya ialah, bahwa ada kalanya nama² Nabi Dawud dsb. disebut bersama-sama dengan nama² danyang desa. Ada pula cara lain, yaitu lewat teknologi dan pembangunan. Di-daerah² yang sukar air, misalnya, penduduknya mempunyai kecenderungan untuk mendirikan rumah² di-tepi-tepi telaga dan pohon². Mungkin sekali karena dimana ada pohon, disitu pula besar kemungkinannya ada air, maka banyak desa disekitar Wonosari, Gunung Kidul orang memuja-muja pohon². Demikian juga dibagian-bagian yang tadinya kering disekitar daerah sebelah barat dari Daerah Isirimewa Yogyakarta. Dalam pada itu, setelah ada pengairan yang baik dan sawah² mendapat air cukup, maka kepercayaan² inipun mulai berkurang. Disini kita lihat penerangan dari pada penerangan massal secara tidak langsung.

Demikian pula pemberantasan hama, yang tadinya dikira utusan dari Ratu Kidul, setelah ternyata dapat diberantas dengan insektida, maka kepercayaan inipun mulai berkurang. Apa yang mereka perlukan hanyalah pegangan untuk dapat mengatasi kesukaran² mereka dalam mencari nafkah.

Dalam pada itu perlu juga di-sebut², bahwa dikalangan pedagang pun terdapat kepercayaan² tertentu, tetapi jalan pikirannya juga serasi dengan anggapan dasar pedagang. Ada diantara mereka pergi ke-makam² dsb. untuk mendapat "pesugihan", dengan mengadakan semacam kontrak dengan kekuatan² gaib: jika mereka telah mendapat apa yang dikehendaki maka akhirnya pedagang² ini akan menyerahkan nyawanya pula kepada kekuatan² gaib ini.

Cara untuk mengatasi hal ini sepanjang pengetahuan kami belum ada, selama perdagangan belum dapat diperhitungkan polanya dan selama pemasaran dikuasai oleh golongan² lain, maka selama itu pula kekhawatiran para pedagang ini masih tetap akan ada. 7)

Mungkin juga disini pula bimbingan agama dapat bermanfaat yang dapat dijalankan secara individuil atau massal, baik langsung ataupun tidak langsung.

Mendirikan koperasi usaha merupakan salah satu usaha yang mungkin dapat ditempuh untuk memberikan bimbingan secara individuil tidak langsung. Bimbingan individuil langsung mungkin juga dapat diberikan, tapi harus dilakukan secara sabar dan tekun, mengingat bahwa pedagang ini kerap kali mempunyai kehendak sendiri.

Dari uraian diatas jelas, bahwa untuk dapat memberikan penerangan kepada orang lain, lebih² mengenai bimbingan mental agama, harus pula kita ingat alam pemikiran orang yang akan diberi bimbingan.

Harus pula kita ingat, bahwa yang bergerak didalam bimbingan mental ini bukan hanya satu atau dua agama atau golongan agama, tapi banyak sekali aneka ragamnya. Maka tidak ada jalan lain dari pada mengadakan kompetisi yang sehat. Untuk keperluan ini maka kami kira perlu ada pemikiran² baru dalam bidang bimbingan mental agama ini.

Jalan yang dapat ditempuh ialah pengumpulan dari pada ahli² da'wah yang ada dan merumuskan cara² ilmiah untuk mengatasi kesukaran ini. Jelas bahwa untuk dapat mengatasi kesukaran persaingan dengan pembimbing² dari luar dan dalam negeri kita harus menyisihkan terlebih dahulu perasaan² negatif terhadap golongan lain. Hal ini disebabkan karena pendekatan secara ilmiah sebenarnya merupakan pendekatan terhadap kenyataan. 3)

Maka kenyataan² bagaimanapun pahitnya harus kita perhatikan dan kita pikirkan. Salah satu anggapan dasar dari orang² muda sekarang ini ialah, bahwa merekalah yang mempunyai monopoli atas pendekatan ilmiah dan dengan serta merta menyisihkan orang² tua.

Sebenarnya, bagaimanapun juga orang² tua ini ada gunanya juga. Bagaimanapun mereka telah mempunyai pengalaman dan pernah berbuat kesalahan-kesalahan. Dengan menyisihkan mereka, maka tidak pula dapat dimanfaatkan pengalaman mereka, sehingga para muda seperti kita ini harus mengulangi kesalahan² mereka.

Dengan demikian kita akan berlari didalam suatu lingkaran setan, tanpa ujung pangkal, banyak bergerak, tapi jaraknya tidak seberapa. Maka kami kira pengalaman² orang tua perlu diperhatikan disamping penelitian mengenai keadaan sekarang.

Ilmu pengetahuan berusaha untuk dapat diperhitungkan apa yang akan datang. Untuk keperluan ini diperlukan pengetahuan tentang keadaan yang lampau, keadaan sekarang agar dapat disimpulkan tentang apa kiranya yang akan datang.

Maka untuk dapat membentuk semacam *braintrust* didalam menghadapi persaingan didalam bimbingan mental perlu ada toleransi yang besar, baik dari orang² tua maupun dari orang² muda.

Adapula anggapan² yang kurang tepat didalam bimbingan mental agama ini. Orang mengira, bahwa para cerdik cendekiawan harus secara langsung mengenai bimbingan mental agama didesa-desa. Bagaimanapun juga luhurnya cita² ini, prinsip² management, tugas ini merupakan tindakan pengaman seperti pada jaring² listrik.

Sebaiknya ruang lingkup seseorang jangan terlalu luas. Didalam bidang lain dapat kami ambil contoh bidang penerangan keluarga berencana. Jika penerangan didesa-desa langsung ditangani

oleh para Bidan, yang biasanya masih muda, maka jika pada suatu ketika bidan yang bertanggung jawab memberikan penerangan hamil, maka kepercayaan kepadanya kemudian berkurang.

Dapat dikatakan bahwa disini sebuah zekering besar putus, karena suatu daerah yang luas aliran listriknya.

Maka sebaiknya digunakan orang² perantara, yang bertugas untuk menjelaskan gagasan² yang biasanya datang dari pusat. Untuk desa harus dipilih orang² yang mengerti juga mengerti cara² pemikiran dan anggapan² dasar orang kota, tetapi mengerti juga cara pemikiran dan anggapan² dasar orang² masyarakat perdesaan.

Suatu syarat lain ialah, bahwa kedudukannya didalam masyarakat perdesaan tidak terlalu tinggi, untuk menjaga, jangan sampai "zekering" besar terbakar. Biasanya Guru Sekolah, disamping Guru Agama dapat berfungsi sebagai perantara.

Suatu hal yang kerap kali kita lupakan ialah evaluasi atau penilaian tentang hasil penerangan dan bimbingan agar dengan demikian cara² yang salah dapat segera diketahui dan orang yang mengerjakannya mempunyai kepuasan karena dapat menyelesaikan sesuatu dengan baik.

Cara yang dapat ditempuh adalah sistem *feedback* yang dapat dilakukan pada setiap tahap. Jika yang dipergunakan penerangan massal secara langsung, maka setiap kali harus dinilai, apakah berita atau penerangan yang diberikan betul² diterima tanpa gangguan atautkah sudah mengalami perubahan².

Khususnya pada sistem massal ini kesalahan yang kecil dalam waktu yang singkat dapat diperluas. Jika seorang saja yang mendengar suatu berita dan didalam waktu 15 menit dia menceritakan berita itu pada dua orang lain, sedangkan setiap orang mendengarnya akan menceritakannya pada dua orang lainnya lagi, maka dapat kita hitung, setelah 15 menit ada tiga orang yang tahu berita itu, 15 menit lagi, jadi 30 menit setelah yang pertama ada 3 ditambah 4 orang yang mendengar berita. Jika setiap penyampaian berita membutuhkan antara 15 menit dan setiap orang yang mendengar menceritakannya kepada dua orang lagi, maka dapat kita hitung barapa orang yang telah mendengar berita itu setelah beberapa jam saja.

Didalam penerangan secara massal, yang mendengar berita atau penerangan itu sangat banyak, katakanlah 100 orang. Jika 50 dari 100 orang ini menyiarkan penerangan ini lebih lanjut, maka dapat pula kita hitung bahwa dalam beberapa jam saja ribuan orang telah mendengarnya.

Efek samping ialah, bahwa semakin jauh tersiarnya berita itu, semakin menyimpang pula berita itu dari kenyataannya. Jika hal ini tidak lekas dikontrol maka keadaan ini dapat meniadakan jerih payah pemberian penerangan.

Dari perhitungan² diatas dapat pula kita ketahui, bahwa sebenarnya dengan kader² yang tidak terlalu banyak dalam waktu yang singkat saja dapat dicapai publik yang banyak. Lebih² jika memberikan contoh yang konkrit, baik dalam hidup, keagamaan dan kehidupan se-hari² dalam mencari nafkah.

Pemilihan dan pembentukan kader merupakan suatu obyek pembicaraan tersendiri. Yang dapat kami bicarakan disini ialah, bahwa dengan adanya cara² penerangan yang tidak langsung, maka setiap kader harus juga mengerti tentang hal² praktis yang berguna dalam pembangunan.

Maka disamping kerohanian juga harus mengetahui peternakan, pertanian dan sedikit banyak juga ekonomi perdesaan. Jika hal ini tidak dapat dikerjakan oleh seorang, selalu dapat diadakan pembagian tugas yang efektif. Dalam bidang keduniawian para kader ini bertugas;

1. Mendidik penduduk agar mau mengadakan investasi, yaitu penanaman modal untuk mendapat modal lebih banyak lagi. Hal ini berlainan dengan konsepsi yang lazim mengenai instansi, dimana tanah selalu dijadikan obyek investasi dalam arti biasa.
2. Mendidik *self discipline*, yaitu mendidik untuk percaya pada diri sendiri, mendidik kepercayaan, bahwa sebagian dari pada nasibnya dapat ditangani sendiri.

Dengan adanya taraf kedua ini yaitu, mendidik *self-discipline* maka dapat selalu disambungkan dengan ajaran² agama.

Dalam pada itu segala sesuatu ini hanya dapat berjalan, jika juru penerang sendiri mempunyai *self discipline*, mempunyai moral yang tinggi. dapat dijadikan contoh dan tidak bertentangan dengan sesama juru penerang.

DAFTAR KEPUSTAKAAN YANG DIPERGUNAKAN:

- 1) Soedjito Sosrodihardjo, *The problem of Communication*, Yogyakarta 1970;
- 2) ————, *Masalah Komunikasi didalam masyarakat desa*, Jakarta 1971;
- 3) Theodore M. Newcomb, *Social Psychology*, New York 1961, h. 210.
- 4) Soedjito Sosrodihardjo, *Perubahan Struktur Masyarakat di Jawa* (Getakan ke 2), Yogyakarta 1972 *passim*.
- 5) H.E.B. Schmalhausen, *over Java en de Javanen*, Amsterdam 1909 h. 11.
- 6) Radjiman Widyadiningrat, *Himpunan Karangan*, Yogyakarta 1952 h. 7.
- 7) Didalam tulisan kami yang lain, (lihat catatan nr. 4) diterangkan bahwa untuk menguasai suatu masyarakat cukup dikuasai saja pasarannya.
- 8) William J. Goode dan Paul K. Hatt, *Methods in Social Research*, New York, 1952, h. 7.